

**PERANAN “DESA PAKRAMAN “
DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN SOSIAL BUDAYA
MELALUI KONSEP AJARAN “TRI HITA KARANA”**

Ni Wayan Suarmini*

Abstrak

Arus globalisasi telah melanda dunia saat ini, batas-batas suatu wilayah ataupun negara seolah-olah semakin transparan. Hal ini membawa dampak pada kehidupan masyarakatnya. Desa-desa di Bali memiliki lembaga adat yang khusus mengurus tentang Adat disebut Desa Pakraman. Dalam mengatur desa Pakraman menggunakan filosofi *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan), diwujudkan dalam tiga hubungan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Tiga hubungan itu sebagai landasan dalam memperkuat ketahanan sosial budaya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi *Tri Hita Karana* dan bagaimanakah peranan *Tri Hita Karana* dalam memperkuat ketahanan sosial budaya di *Desa Pakraman*. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui implementasi *Tri Hita Karana*, dan mengetahui peranan *Tri Hita Karana* dalam memperkuat ketahanan sosial budaya. Penelitian ini dilakukan di *Desa Pakraman Darmasaba*. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, dan data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian yang dicapai adalah *Tri hita Karana* diimplementasikan secara nyata pada *Desa Pakraman* dengan wujud *Kahyangan Tiga* sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, *menyama braya* sebagai media hubungan manusia dengan sesama manusia, dan penataan ruang dengan konsep *Tri Mandala dan Tri Angga* sebagai wujud kepedulian manusia terhadap lingkungan. Implementasi *Tri Hita Karana* yang dilaksanakan secara nyata dan turun temurun di *Desa Pakraman* dapat memperkuat ketahanan sosial budaya sebagai penangkal pengaruh global yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Kata Kunci : *Desa Pakraman, Tri Hita Karana dan Ketahanan Sosial Budaya*

Globalisasi telah melanda dunia saat ini, batas-batas suatu wilayah ataupun negara seolah-olah semakin transparan. Hal ini membawa dampak pada kehidupan masyarakatnya. Rasa aman, nyaman dan damai, serta kehidupan sejahtera dan harmonis yang menjadi dambaan setiap orang menjadi sesuatu yang semakin sulit diperoleh. Sesungguhnya untuk mewujudkan tujuan tersebut merupakan tanggung jawab semua umat manusia. Pada era global seperti sekarang ini masyarakat cenderung melupakan ajaran agamanya dan lebih banyak menuruti nafsu duniawi sehingga menjerumuskan masyarakat itu sendiri ke jurang kegelapan.

* Dosen UPM Soshum ITS

Hubungan antar manusia saat ini juga semakin renggang. Banyak konflik internal maupun eksternal yang terjadi di Dunia. Masalah seakan hanya bisa diselesaikan dengan jalan kekerasan tanpa memikirkan solusi melalui jalan damai. Pembunuhan terjadi dimana-mana. Nyawa manusia terlihat semakin murah. Perilaku manusia seperti itu justru lebih rendah daripada perilaku hewan. Untuk menanggulangi hal-hal negatif seperti ini, perlu digali kembali nilai-nilai budaya yang luhur yang telah diajarkan oleh nenek moyang kita. Desa-desa di Bali memiliki lembaga adat yang khusus mengurus tentang Adat disebut *Desa Pakraman*. Dalam mengatur *desa Pakraman* menggunakan filosofi *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan), *Tri Hita Karana* diimplementasikan secara nyata dalam aturan *desa Pakraman* (*Awig-Awig*), yang intinya mengatur hubungan yang menyebabkan terciptanya keharmonisan hidup di muka bumi ini seperti : hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dengan falsafah ini diharapkan tercipta suatu dunia yang harmonis.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara sistematis dan terperinci mengenai Peranan *desa Pakraman* dalam memperkuat ketahanan sosial budaya. Data yang digunakan sebagai dasar analisis dalam pemecahan permasalahan, berupa data yang berkaitan dengan bagaimana peranan *Desa Pakraman* dalam memperkuat ketahanan sosial budaya, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi atau pengamatan dan teknik wawancara

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, berdasarkan data-data yang terkumpul dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan kunci dan informan biasa yang merupakan warga *Desa Pakraman* .

Implementasi *Tri Hita Karana* Pada *Desa Pakraman*

Tri Hita Karana sebagai ciri kehidupan dalam kesatuan adat di Bali. Konsep ini memberikan penekanan pada terwujudnya nilai dan azas keseimbangan dalam kehidupan manusia melalui pola-pola hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama manusia (*pawongan*) dan antara manusia dengan

lingkungan alam (*palemahan*). Adapun beberapa elemen *Tri Hita Karana* di terapkan pada *Desa Pakraman* dalam rangka membangun suasana harmonis dan kebersamaan di kawasan *Desa Pakraman* sebagaimana terlihat pada tabel berikut: Beberapa Elemen *Tri Hita Karana* Dalam *Desa Pakraman* Di Bali.

<i>Tri Hita Karana</i>	Sistem <i>Desa Pakraman</i>		
	Elemen pola pikir/nilai	Elemen social	Elemen artefak
<i>Parhyangan</i>	<ul style="list-style-type: none"> *Pura sebagai lambang persatuan di <i>Desa Pakraman</i>. *Pura adalah lambang pengawasan secara abstrak bagi semua kegiatan masyarakat di desa yang bersangkutan *Pura perlu dijaga kebersihan dan kesuciannya 	<ul style="list-style-type: none"> *Pura perlu dilaksanakan upacara keagamaan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. *Pelaksanaan upacara di Pura perlu dilakukan dengan cara-cara harmoni dan kebersamaan. *Diharapkan tidak ada konflik dalam pelaksanaan upacara. 	<ul style="list-style-type: none"> *Biaya untuk melaksanakan upacara keagamaan di Pura perlu ditanggung secara proporsional oleh oleh masyarakat desa yang bersangkutan. *Bila diperlukan Pura perlu direnovasi.
<i>Pawongan</i>	<ul style="list-style-type: none"> *Masyarakat perlu mempunyai persamaan pendapat dalam mengayomi Pura di kawasan <i>Desa Pakraman</i>. *Masyarakat perlu secara suka rela mengayomi Pura di kawasan <i>Desa Pakraman</i> yang bersangkutan 	<ul style="list-style-type: none"> *Masyarakat perlu menyadari bahwa di kawasan <i>Desa Pakraman</i> perlu dijaga kerukunan, harmoni dan kebersamaan. *Masyarakat perlu menyadari bahwa melaksanakan tugas-tugas desa merupakan tugas sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> *Masyarakat harus siap mengeluarkan apa saja diperlukan untuk kepentingan desa dan Pura bila sudah diputuskan dan disepakati oleh masyarakat yang bersangkutan.
<i>Palemahan</i>	<ul style="list-style-type: none"> *<i>Palemahan</i> desa harus dijaga eksistensinya oleh masyarakat desa secara adil dan proposional. *Aset desa harus dimanfaatkan untuk kepentingan desa secara maksimal. 	<ul style="list-style-type: none"> *<i>Palemahan</i> yang ada di kawasan <i>Desa Pakraman</i> harus dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> *<i>Palemahan Desa Pakraman</i> seharusnya memiliki batas –batas yang jelas untuk menghindari konflik. *Bangunan sesuai dengan konsep <i>tri mandala dan tri angga</i>

Sumber: Windia (2007).

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka *Tri Hita Karana* pada *Desa Pakraman* Darmasaba dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. *Parhyangan*

Parhyangan sebagai elemen nilai/pola pikir dapat digambarkan pada eksistensi Pura dalam *Desa Pakraman*. Salah satu Pura yang wajib dimiliki oleh *Desa Pakraman* adalah *Pura Kahyangan Tiga*, yang terdiri dari: *Pura Desa* (sebagai kekuasaan Tuhan dalam mencipta diberi gelar *Brahma*), *Pura Puseh* (sebagai lambang kekuasaan Tuhan dalam memelihara diberi gelar *Wisnu*) dan *Pura Dalem* (sebagai lambang kekuasaan Tuhan dalam pelebur diberi gelar *Siwa*). Ketiga kemahakuasaan Tuhan ini disebut dengan *Tri Murti*

Pada dasarnya pemujaan Tuhan sebagai *Tri Murti* adalah menanamkan konsep ajaran *Tri Guna* (karakter *sattwam* / karakter bijaksana, *Rajas*/karakter aktif dan *tamas*/ karakter malas). dan *Tri Kona* (*utpatti*/hidup kreatif/mencipta yang dilambangkan *Dewa Brahma*, *sthiti*/ melindungi dilambangkan *Dewa Wisnu* dan *pralina* /meniadakan yang tidak patut diadakan dilambangkan oleh *Dewa Siwa* untuk meraih hidup bahagia/*Hita purusa*).

Fungsi Pura sebagai tempat menyatukan umat, dapat dilihat melalui kegiatan *ngayah*. *Ngayah di Pura* berarti berkumpulnya warga masyarakat dalam mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, sehingga satu sama lainnya terjalin hubungan komunikasi yang semakin meluas, sehingga hubungan masyarakat dalam lingkup *Desa Pakraman* menjadi lebih akrab dan kekeluargaan

Parhyangan dalam kaitan dengan subsistem sosial diwujudkan dengan melaksanakan upacara-upacara pada hari-hari tertentu di *Pura Kahyangan Tiga* seperti *upacara nyepi*, *melaspas Pura*, *Ngenteg Linggih*, *Ngusaba Desa* dan lain-lain. Dalam mempersiapkan upacara dilakukan dengan sistem “*ngayah*”.

Kegiatan *Ngayah* tidak hanya dilakukan di *Pura Kahyangan Tiga* akan tetapi juga kegiatan dilakukan di Pura yang ada di *Balai Banjar* maupun Pura yang ada dalam keluarga disebut “*Pemerajan. Nggayah* pada hakekatnya merupakan proses pembelajaran kepada generasi muda, sehingga dapat mewariskan ajaran

secara turun-temurun dan berkesinambungan, sebagai upaya untuk pelestarian adat dan agama.

Parhyangan dengan subsistem/elemen artefak terwujud dalam pembiayaan terhadap upacara-upacara yang dilaksanakan di Pura, pada umumnya di biayai oleh desa dari hasil swadaya masyarakat. Bila terjadi renovasi Pura di biayai secara swadaya oleh desa berdasarkan hasil dari aset-aset Pura, dana punia dan peson-peson (iuran wajib)

2. Pawongan

Pawongan adalah media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. *Pawongan* dikaitkan dengan subsistem pola pikir/ nilai, masyarakat *Desa Pekraman* memandang Pura merupakan tempat yang paling disucikan, sehingga semua masyarakat secara sadar mengayomi Pura supaya kesuciannya tetap terjaga, misalnya dengan tidak sembarangan memasuki Pura, dalam keadaan *cuntaka* (tidak suci) dan lain-lain. *Pawongan* dikaitkan dengan subsistem sosial, di mana masyarakat perlu memelihara kerukunan, harmonis dan kebersamaan. Hal ini diwujudkan dalam kehidupan *pasuka-dukaan*. Lembaga yang melaksanakan fungsi *pasuka-dukaan* adalah *Banjar*.

Hubungan dengan sesama dalam *Banjar pasuka-dukaan* dilakukan berdasarkan konsep "*menyama braya*" yakni memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, berwujud kesediaan bertegur sapa, tolong-menolong, berpartisipasi sosial dalam lingkungan *Desa Pakraman* dan *Desa Dinas* atau yang lebih penting adalah menghadiri ritual *suka-duka*, ikut membantu mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

. Kegiatan *pasuka-dukaan* yang dilaksanakan dalam bentuk "*Menyama Braya*", sebagai usaha menjaga integritas masyarakat *Desa Pakraman*. Dengan demikian *Menyama braya* menjadi suatu ciri khas yang memberikan identitas pada masyarakat di *Desa Pakraman*. Kegiatan *menyama braya* sampai sekarang masih tetap dapat dilakukan dengan baik, walaupun masyarakat sudah mengalami perkembangan dan pergaulan global.

Pawongan dalam kaitannya dengan subsistem artefak/kebendaan, masyarakat umumnya dalam kehidupannya sehari-hari siap mengeluarkan apa saja untuk kepentingan Pura, di atur berdasarkan hasil musyawarah desa, dengan tetap mempunyai misi untuk menciptakan keharmonisan dan kebersamaan

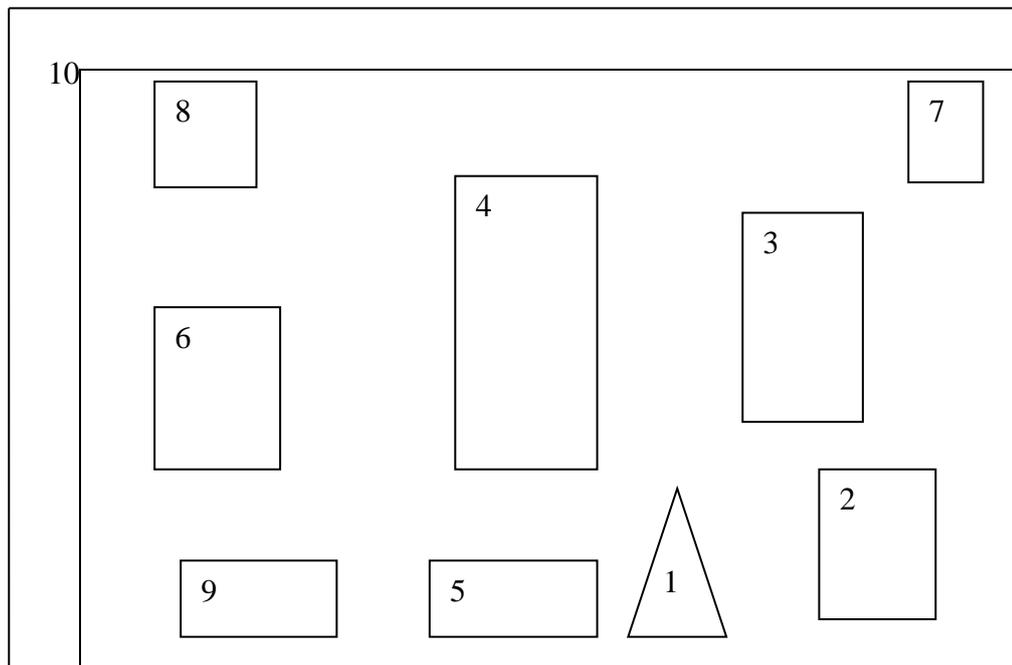
3. Palemahan

Palemahan adalah media untuk membangun hubungan yang penuh kasih manusia kepada alam lingkungannya. *Palemahan* dalam kaitan dengan subsistem pola pikir/nilai diwujudkan dalam bentuk menjaga kelestarian dan eksistensinya oleh warga *Desa Pakraman*. *Palemahan desa* menyangkut : batas-batas desa, aset yang dimiliki oleh desa, hutan desa, dan sebagainya yang berkaitan dengan lingkungan alam.

Palemahan desa yang berupa aset umumnya dimanfaatkan untuk kepentingan desa secara maksimal. Usaha *Desa Pakraman* dalam mengupayakan kelestarian *Palemahan Desa* diatur dalam *Awig-awig Desa Pakraman* seperti: karang desa tidak boleh diperjual - belikan atau ditukar dengan tanah lainnya walaupun sudah berpipil/serifikat (*Awig-awig Desa Pakraman Darmasaba, 1988*).

Palemahan dalam kaitan dengan subsistem artefak/kebendaan, diwujudkan dengan mengatur *palemahan desa* untuk menghindari terjadinya konflik. Dalam pengaturan kawasan tertentu dilakukan berdasarkan konsep ajaran *tri mandala* yaitu membagi wilayah menjadi tiga secara horizontal dan *tri angga* yakni membagi bangunan menjadi tiga secara vertikal. Masing-masing untuk tempat suci, tempat hunian dan yang bersifat kotor seperti parkir atau tempat menanam pohon. Implementasi lebih nyata dapat dilihat dari penataan bangunan rumah adat.

Denah1: Bentuk penataan bangunan Rumah Adat berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*



Sumber: Tokoh Adat dan hasil pengamatan

Keterangan:

1. Pintu Masuk (*kori*), sebagai jalan keluar dan masuk
2. Bale Adat (*sakanan*), sebagai tempat melaksanakan upacara agama
3. *Bale dadya (Meten)*, sebagai tempat penerima tamu, juga tempat tidur
4. *Bale dauh* (tempat tidur), sebagai tempat untuk tidur
5. Dapur (*pawon*), sebagai tempat untuk menyiapkan dan memasak
6. *Jineng* (lumbung), sebagai tempat menyimpan padi/kekayaan
7. Sanggar Pemujaan (*Pura/Pemrajan*), sebagai tempat pemujaan terhadap Hyang Widhi dan leluhur.
8. *Pura Penunggu Karang*, sebagai tempat memuja Tuhan sebagai pengaman secara spiritual.
9. Kamar mandi/WC, sebagai tempat mandi
- 10 *Teba*, sebagai tempat beraktivitas, seperti menanam pohon, beternak, dll.

Peranan Desa Pakraman Dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Budaya

Menurut Lemhannas ketahanan Sosial Budaya pada hakikatnya adalah kondisi dinamik suatu wilayah yang berisi keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan sosial budaya dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam yang langsung maupun tidak langsung membahayakan, integritas, identitas dan kelangsungan hidup sosial budaya serta perjuangan dalam mencapai tujuan.

Wilayah dalam hal ini dimaksudkan adalah *Desa Pakraman* yaitu desa yang otonom dan otonomi itu hanya bersifat sosial religius dan sosial kemasyarakatan. Konsep *Tri Hita Karana* diimplementasikan pada *Desa Pakraman* dapat dilihat secara nyata dalam konsep *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*.

Tri Hita Karana sebagai konsep keselarasan hidup masyarakat *desa pakraman* memiliki spirit yang sangat kuat untuk mewujudkan masyarakat yang siap dan tangguh dalam menghadapi tatanan masyarakat dunia yang semakin keras dan kompleks. Oleh karena itu harus bersedia membuka diri terhadap budaya luar dengan semangat *paramartha* (tujuan mulia) serta tetap berlandaskan pada spirit *dharma* yang berstana dalam ajaran Weda.

Dalam mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* sangat ditekankan bahwa ketiga unsurnya harus diaplikasikan secara utuh dan terpadu. Unsur *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* tidak ada yang menduduki porsi yang istimewa. senantiasa seimbang dalam pemikiran, seimbang dalam ucapan dan seimbang pula dalam segala tindakan.

Sebagai konsep keharmonisan *Tri Hita Karana* telah diapresiasi dalam kehidupan masyarakat seperti: Unsur *parahyangan* dalam menjaga keharmonisan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa* diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas *yadnya* sebagai persembahan yang tulus kepada Sang Pencipta. Mulai dari pembangunan tempat suci, pelaksanaan upacara keagamaan, pendalaman ajaran agama, kreativitas berkesenian (tari, tabuh, lukis, pahat, dsb.) untuk

kepentingan ritual. Dalam ranah *pawongan*, masyarakat *desa Pakraman* mengimplementasikan dalam bentuk konsep *manyama-braya*, *paras-paros sarpanaya*, *salunglung sabayantaka*, dan *Tat Twam Asi* yang mendasarinya semakin mempertegas eksistensi masyarakat *desa Pakraman* yang ramah-tamah, yang berlandaskan pada ajaran *Hukum Karma Phala*. Selanjutnya dalam tataran *palemahan*, perhatian masyarakat terhadap lingkungannya sudah tidak dapat diragukan lagi. Perhatian terhadap lingkungan disamping dilakukan secara penataan lingkungan juga dilakukan dengan peringatan seperti hari raya *Tumpek Pengarah* untuk tumbuh-tumbuhan, *Tumpek Kandang* untuk segala macam ternak, *Tumpek Landep* untuk segala macam perabotan (senjata) sebagai sarana-prasarana mencari kehidupan, *Nyepi* untuk keharmonisan jagat raya, dan lain sebagainya.

Dalam Bhagawadgita, II.10 diuraikan :

"Sahayajnah prajah srstva, Puro 'vaca prajapatih, Anena prasavisyadhvam, Esa vo 'stv istakamadhuk"

" Pada zaman dahulu, Tuhan Yang Maha Esa (Prajapati) menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan *yadnya*, serta bersabda: Wahai makhluk hidup dengan *yadnya* ini engkau akan berkembang dan peliharalah alam semesta ini menjadi sapi perahanmu".

Bhagwadgita, VII.22 menegaskan :

"Sa taya sraddhaya yuktas, Tasya 'radhanam ihata, Labhata ca tatah kāmām, Mayai 'va vihitām hi tāt."

"Diberkahi dengan kepercayaan itu dia mencari penyembahan pada itu dan dari itu pula dia dapat apa yang dicita-citakannya dan hasil mana adalah pemberian dari AKU sendiri."

Pesan yang dapat dipetik dari sloka tadi adalah: bahwa kita harus senantiasa ingat dan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta jagat raya dengan segala isinya, selanjutnya membina hubungan yang harmonis di antara sesama manusia dan lingkungan sekitar. Maka dengan keyakinannya itu segala yang dicita-citakan akan tercapai sebagai berkah dari Yang Mahakuasa.

Dalam upaya menjaga keharmonisan alam semesta ini umat senantiasa menjaga keselarasan antara *sekala* dan *niskala* baik secara vertikal dengan Sang

Pencipta dan lingkungan alamnya, maupun secara horizontal antar manusianya. Dengan demikian terciptalah energi positif yang dapat memberikan aura dan nuansa magis-spiritual. Semakin eksisnya lembaga adat yang digerakkan atas konsep *Tri Hita Karana* menjadikan masyarakat *desa Pakraman* semakin harmoni dan *mandara*. Sehingga akan semakin siap menghadapi segala tantangan pada era keterbukaan atau kesejagatan ini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi *Tri Hita Karana* pada *Desa Pakraman*, yang dirumuskan dalam konsep *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*.
 - a. *Parhyangan* diwujudkan dengan melakukan aktivitas *yadnya* sebagai persembahan yang tulus kepada Sang Pencipta. Mulai dari pembangunan tempat suci, pelaksanaan upacara keagamaan, pendalaman ajaran agama, kreativitas berkesenian (tari, tabuh, lukis, pahat, dsb.) Untuk menjaga eksistensi *Pura* dilakukan dalam bentuk “*Ngayah*” dan biaya-biaya yang berkaitan dengan *Pura* ditanggung bersama-sama oleh warga masyarakat. *manyama-braya*, *paras-paros sarpanaya*, *salunglung sabayantaka*, dan *Tat Twam Asi*
 - b. *Pawongan* diwujudkan dalam bentuk “*Menyama Braya paras-paros sarpanaya*, *salunglung sabayantaka*, dan *Tat Twam Asi*. *Menyama braya* (kekerabatan) memperkuat solidaritas, penghargaan dan kekeluargaan pada *Desa Pakraman*.
 - c. *Palemahan* diwujudkan dalam penataan lingkungan, juga dilakukan dengan peringatan seperti hari raya *Tumpek Pengarah* untuk tumbuh-tumbuhan, *Tumpek Kandang* untuk segala macam ternak, *Tumpek Landep* untuk segala macam perabotan (senjata) sebagai sarana-prasarana mencari kehidupan, *Nyepi* untuk keharmonisan jagat raya, dalam mewujudkan ruang dan bangunan sesuai dengan konsep *Tri Mandala* dan *Tri Angga*”.

2. Peranan *Tri Hita Karana* dalam memperkuat ketahanan sosial budaya dengan adanya keselarasan antara *sekala* dan *niskala* baik secara vertikal dengan Sang Pencipta dan lingkungan alamnya, maupun secara horizontal antar manusianya. Dapat tercipta energi positif yang dapat memberikan aura dan nuansa magis-spiritual, dan semakin eksisnya lembaga adat yang digerakkan atas konsep ***Tri Hita Karana*** menjadikan masyarakat desa Pakraman semakin harmoni dan mandara. Sehingga akan semakin siap menghadapi segala tantangan pada era keterbukaan atau kesejagatan ini, dengan berlandaskan nilai-nilai budaya.

Saran-saran

1. Bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji *Tri Hita Karana* dalam kajian-kajian yang lain, atau melanjutkan dengan mengembangkan instrumen lebih mendalam, agar filsafat hidup *Tri Hita Karana* benar-benar dapat di terapkan pada segala aspek kehidupan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan kebersamaan.
2. Para tokoh adat dan agama agar lebih memantapkan sosialisasi ajaran *Tri Hita Karana* kepada masyarakat agar tercapai kehidupan yang rukun dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2000. *Kebudayaan Lokal Multikultural dan Politik Identitas dan Releksi Hubungan Antar Etnis Antara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali*. Denpasar. Pascasarjana UNUD
- Ashrama, B, 2005, *Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Beberapa Hotel di Bali*. Thesis Program MM- Unud, Denpasar.
- Kaelan, dkk. 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta, Paradigma.
- Koentjaraninggrat, 1993, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta, PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori, dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta. PT.Tiara Wacana.

Sunardi, RM, 1997, *Teori Ketahanan Nasional*. Jakarta, Hastanas.

....., 2005, *Pembinaan Kebangsaan Indonesia Dalam Rangka Mewujudkan Integritas Negara dan Pembentukan Jati Diri Bangsa*. Jakarta, PT. Kauternita Adidarma.

Titib, I Made, 2002, *Tri Hita Karana Menurut Kitag suci Weda dan Aktualisasinya*, Denpasar

Wahab, Abdul. 1997. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta. Bumi Aksara.

Wiana, I Ketut, 2001, *Memelihara Tradisi Weda*. **Denpasar**, Penerbit, PT. BP.

....., 2007, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Surabaya, Paramita.

MAJALAH:

Atmaja, Punia. 1994, *Desa Kala Patra/ Awig-Awig Desa Adat*, Warta Hindu Dharma No. 331 Tahun 1994 Denpasar.

Swarsi, S. 1998, *Eksistensi Desa Adat di Bali, Permasalahan dan Pemberdayaannya*, Warta Hindu Dharma No.381 Tahun 1998, Denpasar.

LAIN-LAIN.

Awig-awig Desa Adat/Desa Pakraman Darmasaba, tahun 1988.

Monografi Desa Darmasaba, Tahun 2007